

## Peningkatan Literasi Keuangan dan Teknologi Keuangan Terhadap Masyarakat Pedesaan

Novia Utami\*, Teresia Angelia Kusumahadi

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

\*Corresponding Author: [novia.utami@atmajaya.ac.id](mailto:novia.utami@atmajaya.ac.id)

Info Artikel

Diterima: 23/05/2024

Direvisi: 13/08/2024

Disetujui: 24/08/2024

**Abstract.** Kelor Village in Gunungkidul Regency, Yogyakarta, is an agrarian village where the majority of the population works as farmers. However, the low level of education in this village has led to very limited financial literacy among the community. This issue is crucial because many villagers struggle to manage their income from agriculture, making it difficult for them to budget, save, or invest wisely. As a result, the economic well-being of the community has not significantly improved. Additionally, limited access to formal financial institutions forces many residents to keep their money at home, which poses a risk. To address this problem, enhancing financial literacy and promoting the use of financial technology (fintech) are necessary. This training aims to provide better understanding of financial literacy and encourage the use of fintech among the people of Kelor Village. Although some community members already have a basic understanding of financial literacy, many do not regularly record their finances and lack a full grasp of the concepts and benefits of fintech. The educational program implemented has successfully improved the community's understanding; however, the implementation in daily life still needs reinforcement. The results of this program show that those who received education are better at managing their finances and more open to using financial technology. Therefore, it is recommended to expand the educational program with more easily understood and relevant materials, as well as providing practical training to encourage the use of financial technology. Additionally, improving access to formal financial services and empowering community groups are crucial to ensuring the sustainability of the program. Through this approach, the people of Kelor Village are expected to be better prepared to face economic uncertainties and improve their financial well-being.

**Keywords:** Financial literacy, Financial technology, Kelor village.

**Abstrak.** Desa Kelor di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta, adalah desa agraris dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Namun, rendahnya tingkat pendidikan di desa ini menyebabkan literasi keuangan masyarakat menjadi sangat terbatas. Masalah ini krusial karena banyak penduduk desa yang kesulitan mengelola pendapatan hasil pertanian, sehingga mereka kurang mampu membuat anggaran, menabung, atau berinvestasi secara bijaksana. Akibatnya, kesejahteraan ekonomi masyarakat tidak meningkat secara signifikan. Selain itu, akses yang terbatas ke lembaga keuangan formal memaksa banyak penduduk untuk menyimpan uang di rumah, yang berisiko merugikan mereka. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi keuangan (fintech). Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang literasi keuangan dan mendorong penggunaan fintech di kalangan masyarakat Desa Kelor. Meski sebagian masyarakat telah memiliki pemahaman dasar tentang literasi keuangan, banyak dari mereka belum secara rutin mencatat keuangan dan belum sepenuhnya memahami konsep serta manfaat fintech. Program edukasi yang dilaksanakan telah berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat, namun implementasi dalam kehidupan sehari-hari masih perlu diperkuat. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa masyarakat yang mengikuti edukasi lebih mampu mengelola keuangan mereka dan lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi keuangan. Oleh karena itu, disarankan untuk memperluas program edukasi dengan materi yang lebih mudah dipahami dan relevan, serta memberikan pelatihan praktis untuk mendorong penggunaan teknologi keuangan. Selain itu, peningkatan akses ke layanan keuangan formal dan pemberdayaan kelompok masyarakat juga penting untuk memastikan program ini dapat berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, masyarakat Desa Kelor diharapkan lebih siap menghadapi ketidakpastian ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan finansial mereka.

**Kata Kunci:** Literasi keuangan, Teknologi finansial, Desa kelor.

**How to Cite:** Utami, N., Kusumahadi, T. A. (2024). Peningkatan Literasi Keuangan dan Teknologi Keuangan Terhadap Masyarakat Pedesaan. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 435-451. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i3.4536>



Copyright (c) 2024 Novia Utami, Teresia Angelia Kusumahadi. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

### Pendahuluan

Saat ini, dunia sedang dihadapkan pada kondisi VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) yang menciptakan ketidakpastian di berbagai sektor kehidupan (Edison et al., 2024). Indonesia, sebagai negara berkembang dengan populasi yang besar, tidak terlepas dari dampak kondisi ini. Terlebih lagi, masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, yang tersebar di seluruh Indonesia, merasakan dampak yang signifikan dari kondisi ini. Ketidakpastian yang disebabkan oleh VUCA semakin diperparah dengan isu-isu mengenai potensi resesi ekonomi yang akan melanda Indonesia dalam

waktu dekat. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran yang mendalam terutama bagi masyarakat yang belum memiliki kondisi finansial yang stabil (Sudiro, 2024).

Masyarakat pedesaan di Indonesia, yang mayoritas pendapatannya bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan, menghadapi tantangan yang cukup besar dalam menjaga stabilitas ekonomi mereka. Sektor ini sangat rentan terhadap berbagai faktor eksternal, seperti perubahan iklim, fluktuasi harga komoditas, dan kebijakan perdagangan internasional yang sering kali berada di luar kendali mereka (Hasibuan et al., 2022). Ketidakpastian ini dapat berdampak langsung pada pendapatan mereka, sehingga menjadikan kondisi keuangan masyarakat desa sangat tidak stabil. Selain itu, perubahan musim yang tidak menentu dapat mempengaruhi hasil panen, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Jika hasil panen menurun atau harga jual komoditas tiba-tiba jatuh, pendapatan petani dan pekebun akan terpengaruh secara drastis. Dalam situasi seperti ini, kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik menjadi sangat penting. Tanpa perencanaan keuangan yang matang, masyarakat desa dapat dengan mudah jatuh ke dalam kesulitan ekonomi, terutama ketika menghadapi pengeluaran mendadak atau kebutuhan darurat (Suhartatik et al., 2021).

Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi sangat penting. Literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai keterampilan keuangan, termasuk pengelolaan uang, pembiayaan, investasi, dan perencanaan keuangan (Noriska & Amanda, 2024). Dengan memiliki literasi keuangan yang baik, masyarakat pedesaan dapat lebih memahami bagaimana cara mengelola pendapatan mereka, membuat anggaran, menabung, serta berinvestasi secara bijak.

Peningkatan literasi keuangan di kalangan masyarakat pedesaan membawa sejumlah manfaat penting yang dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan mereka (Raneo et al., 2022). Pertama, literasi keuangan yang baik memberikan kemampuan kepada masyarakat untuk mengelola risiko keuangan dengan lebih efektif. Masyarakat yang memahami konsep diversifikasi investasi, misalnya, dapat lebih cerdas dalam menyebar risiko ke berbagai jenis aset atau usaha. Dengan tidak hanya mengandalkan satu sumber pendapatan, mereka dapat mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul akibat fluktuasi harga komoditas pertanian atau kejadian tak terduga lainnya. Hal ini penting dalam konteks pertanian, di mana harga komoditas sering kali berfluktuasi dan tidak selalu menguntungkan petani. Kedua, literasi keuangan yang memadai juga meningkatkan kemampuan masyarakat dalam merencanakan keuangan jangka panjang. Dengan perencanaan yang baik, masyarakat dapat menetapkan tujuan finansial yang jelas, seperti menabung untuk pendidikan anak, membeli alat-alat pertanian yang lebih modern, atau mempersiapkan dana pensiun. Perencanaan ini tidak hanya membantu mereka menghadapi masa-masa sulit, seperti gagal panen atau penurunan harga hasil pertanian, tetapi juga memberikan rasa aman dan stabilitas finansial dalam jangka panjang. Literasi keuangan juga mendorong masyarakat untuk lebih disiplin dalam pengelolaan keuangan sehari-hari (Dhamayanti et al., 2023). Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya mencatat pengeluaran dan pendapatan, membuat anggaran, serta menabung secara rutin. Dengan kebiasaan ini, mereka dapat menghindari pengeluaran yang tidak perlu dan memprioritaskan penggunaan dana untuk kebutuhan yang lebih mendesak atau produktif, seperti perbaikan lahan pertanian atau pembelian bibit

unggul. Lebih jauh lagi, literasi keuangan memungkinkan masyarakat untuk memahami dan memanfaatkan layanan keuangan formal, seperti perbankan, asuransi, atau teknologi keuangan (Aqualdo et al., 2023). Akses ke layanan ini dapat memberikan banyak keuntungan, termasuk penyimpanan uang yang lebih aman, kemudahan dalam transaksi, dan akses ke pinjaman atau kredit dengan bunga yang lebih rendah. Dengan demikian, masyarakat dapat meningkatkan produktivitas pertanian mereka dan secara bertahap mencapai kestabilan ekonomi yang lebih baik.

Selain itu, pengenalan terhadap berbagai instrumen investasi juga menjadi bagian penting dalam literasi keuangan. Investasi yang tepat dapat membantu masyarakat pedesaan dalam meningkatkan pendapatan mereka (Peristiwono et al., 2024). Misalnya, dengan berinvestasi dalam produk keuangan yang sesuai, seperti reksa dana atau obligasi, mereka dapat mengembangkan aset mereka secara lebih optimal. Harapannya, dengan lebih memahami manajemen keuangan, produk-produk keuangan, dan pengelolaan keuangan, masyarakat akan semakin bijak dalam melakukan perencanaan keuangan di masa depan dan tidak terjebak pada peribahasa "besar pasak daripada tiang." Pemahaman mengenai pengelolaan keuangan semakin dipermudah dengan hadirnya inovasi teknologi di bidang layanan keuangan atau layanan financial technology (*fintech*). Aplikasi fintech memberikan kemudahan, kenyamanan, dan kecepatan dalam mengakses maupun bertransaksi produk-produk keuangan (Ekawati et al., 2023).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, dimana smartphone dan internet sudah hadir dan menjangkau semua kalangan dan semua wilayah, tidak hanya perkotaan, namun sekarang juga sudah menjangkau masyarakat desa. Televisi digital sekarang juga sudah menjangkau masyarakat luas. Dengan teknologi, segalanya menjadi lebih dipermudah, termasuk pembelian barang dan jasa secara online hingga investasi yang dapat dilakukan cukup dari rumah. Inovasi dalam layanan fintech memungkinkan masyarakat pedesaan untuk mengakses informasi dan layanan keuangan yang sebelumnya sulit dijangkau. Dengan demikian, mereka dapat memanfaatkan berbagai peluang keuangan yang tersedia, mulai dari tabungan digital, pinjaman online, hingga investasi berbasis teknologi. Hal ini dapat mendukung mereka dalam mengelola keuangan dengan lebih baik dan mengambil keputusan finansial yang lebih cerdas (Indriyani, 2024).

Perkembangan fintech di Indonesia saat ini sudah diatur oleh regulator melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/PBI/2017 (Bank Indonesia, 2017) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 12/POJK.02/2018 (Otoritas Jasa Keuangan, 2018). Selain itu, untuk keamanan data, pemerintah juga mengeluarkan peraturan mengenai Perlindungan Data Pribadi dalam Sistem Elektronik (Kementerian Komunikasi Dan Informatika, 2016). Dengan adanya regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia, harapannya layanan fintech dapat membantu meningkatkan produktivitas dan lebih menjangkau masyarakat yang lebih luas mengenai layanan keuangan. Masyarakat juga tidak perlu takut lagi untuk menggunakan layanan fintech. Namun, hal ini juga harus diimbangi dengan tingkat literasi keuangan yang baik, agar masyarakat tidak mudah terjerumus dengan layanan-layanan fintech yang memberikan iming-iming kemudahan transaksi maupun mendapatkan dana, tanpa memahami risiko yang terkait (Adzkiya et al., 2022).

Layanan fintech di Indonesia terbagi menjadi beberapa kategori, termasuk *crowdfunding*, *peer-to-peer lending*, *market aggregator*, *wealth*

*management*, dan *digital payment*. Salah satu layanan fintech yang penting adalah bidang investasi (*wealth management*). Untuk mempersiapkan masyarakat dalam perencanaan keuangan masa depan, pengenalan investasi perlu dilaksanakan. Masyarakat, khususnya di pedesaan, tidak perlu langsung berinvestasi dalam jumlah dana yang besar, namun dengan minimal Rp 10.000,- sudah bisa melakukan investasi pada aplikasi fintech. Yang terpenting adalah konsistensi. Konsistensi ini sangat penting untuk merencanakan keuangan di masa mendatang yang tidak pasti (Kerthayasa & Darmayanti, 2023).

Selain investasi yang konsisten, masyarakat perlu dikenalkan dengan literasi keuangan, khususnya masyarakat pedesaan (Finthariasari et al., 2020). Literasi keuangan tidak hanya membantu masyarakat dalam memahami cara mengelola keuangan sehari-hari, tetapi juga memberikan pengetahuan yang mendalam tentang berbagai aspek keuangan yang lebih kompleks. Literasi keuangan membantu masyarakat dalam merencanakan keuangan untuk masa tua. Dengan pemahaman yang baik tentang perencanaan keuangan jangka panjang, masyarakat dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi masa pensiun dengan lebih baik. Ini termasuk menabung untuk dana pensiun, berinvestasi dalam instrumen keuangan yang memberikan hasil jangka panjang, dan memahami pentingnya diversifikasi investasi untuk mengurangi risiko. Selain itu, literasi keuangan mendorong masyarakat untuk mengembangkan perilaku menabung (Kesa, 2019). Menabung adalah langkah penting dalam menciptakan keamanan finansial, terutama untuk menghadapi keadaan darurat. Dengan menabung secara teratur, masyarakat dapat membangun dana darurat yang dapat digunakan untuk menanggulangi kejadian tak terduga seperti sakit, kehilangan pekerjaan, atau kerusakan properti. Kebiasaan menabung juga membantu masyarakat untuk mencapai tujuan finansial jangka pendek dan jangka panjang, seperti membeli rumah atau membiayai pendidikan anak.

Mengelola pemasukan dan pengeluaran kas dengan membuat skala prioritas adalah aspek lain dari literasi keuangan yang sangat penting. Masyarakat perlu diajarkan untuk membuat anggaran bulanan yang realistis, yang mencakup semua sumber pendapatan dan pengeluaran. Dengan membuat skala prioritas, masyarakat dapat memastikan bahwa kebutuhan dasar terpenuhi terlebih dahulu sebelum mengalokasikan dana untuk keperluan lain. Hal ini membantu mencegah pengeluaran yang tidak perlu dan memastikan bahwa uang digunakan secara efektif (Siswanti, 2022). Pemahaman mengenai risiko keuangan juga merupakan bagian penting dari literasi keuangan. Setiap keputusan keuangan memiliki risiko, dan memahami risiko ini membantu masyarakat dalam membuat keputusan yang lebih baik. Misalnya, memahami risiko investasi dapat membantu masyarakat memilih instrumen investasi yang sesuai dengan profil risiko mereka. Selain itu, pengetahuan tentang asuransi dan bagaimana menggunakannya untuk melindungi diri dari risiko finansial juga sangat penting (Murlan et al., 2023).

Konsep bunga majemuk juga merupakan bagian integral dari literasi keuangan. Bunga majemuk adalah konsep di mana bunga yang diperoleh dari investasi atau tabungan juga menghasilkan bunga di periode berikutnya. Pemahaman tentang bunga majemuk membantu masyarakat melihat pentingnya mulai menabung atau berinvestasi sejak dini. Dengan memanfaatkan bunga majemuk, masyarakat dapat melihat pertumbuhan signifikan pada investasi mereka seiring waktu, yang pada akhirnya

membantu mereka mencapai tujuan finansial jangka Panjang (Lin & Bates, 2022).

Literasi keuangan memberikan masyarakat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola keuangan mereka secara efektif. Dengan meningkatkan literasi keuangan, masyarakat pedesaan dapat membuat keputusan finansial yang lebih baik, menghindari jeratan utang yang tidak perlu, dan memanfaatkan peluang keuangan yang tersedia. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan finansial individu, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan literasi keuangan harus menjadi prioritas utama dalam kebijakan ekonomi dan sosial, dengan melibatkan berbagai pihak termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga keuangan, dan organisasi masyarakat.

Desa Kelor, yang terletak di Kabupaten Gunungkidul, merupakan salah satu desa dengan mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani. Masyarakat desa ini, terutama yang masih berusia muda, telah membentuk sebuah organisasi bernama Kelompok Muda Tani Hortikultura. Kelompok ini berfokus pada pertanian hortikultura dengan hasil utama yang mencakup padi, jagung, kacang, kedelai, sayuran seperti cabai, bawang merah, bawang putih, serta buah-buahan seperti jambu dan pisang.

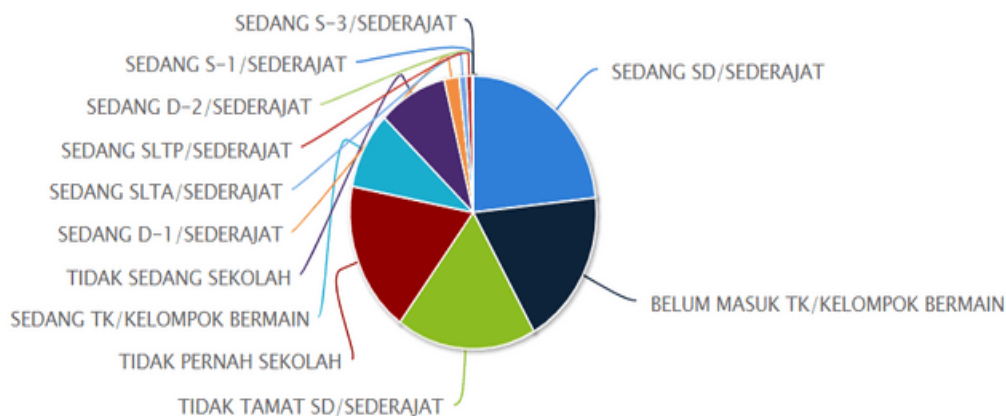
Iwan Sutopo, salah satu anggota Kelompok Muda Tani Hortikultura, menyatakan bahwa masyarakat desa yang kurang mampu secara finansial menerima bantuan berupa bibit pertanian dan akses lahan untuk diolah dengan sistem sewa. Selain itu, hasil panen dari pertanian tersebut umumnya dijual melalui tengkulak. Pak Iwan juga menambahkan bahwa terdapat minimnya pemahaman masyarakat desa mengenai pengelolaan keuangan. Setelah menerima pendapatan dari hasil panen, banyak masyarakat yang cenderung menyimpan dana tersebut atau menggunakannya untuk konsumsi tanpa melakukan penganggaran yang tepat.

Data mengenai sebaran pendidikan penduduk desa Kelor menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat merupakan lulusan SD dan SMP. Hal ini mengindikasikan bahwa kemungkinan besar, masyarakat desa belum memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai literasi keuangan. Kondisi ini menegaskan pentingnya edukasi mengenai literasi keuangan di kalangan masyarakat desa Kelor. Literasi keuangan mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai keterampilan keuangan, termasuk perencanaan keuangan, pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, serta investasi. Dengan meningkatkan literasi keuangan, masyarakat desa Kelor akan lebih mampu mengelola pendapatan mereka dengan baik, membuat anggaran, menabung untuk masa depan, dan melakukan investasi yang bijak.

Peningkatan literasi keuangan dapat memberikan beberapa manfaat signifikan. Pertama, masyarakat akan mampu mengelola risiko keuangan dengan lebih baik, misalnya dengan melakukan diversifikasi investasi. Kedua, mereka akan memiliki kemampuan untuk merencanakan keuangan jangka panjang, termasuk mempersiapkan dana darurat dan menabung untuk masa tua. Ketiga, literasi keuangan yang baik dapat mencegah perilaku konsumtif yang tidak terencana, sehingga masyarakat dapat lebih fokus pada penggunaan dana untuk keperluan yang lebih produktif. Literasi keuangan juga dapat membantu para petani untuk mengelola pendapatan dari hasil panen secara lebih efisien. Misalnya, dengan membuat anggaran yang jelas, mereka dapat mengalokasikan sebagian dari pendapatan untuk investasi dalam teknologi pertanian yang lebih modern atau untuk pembelian bibit

berkualitas tinggi. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya membantu meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas pertanian secara keseluruhan.

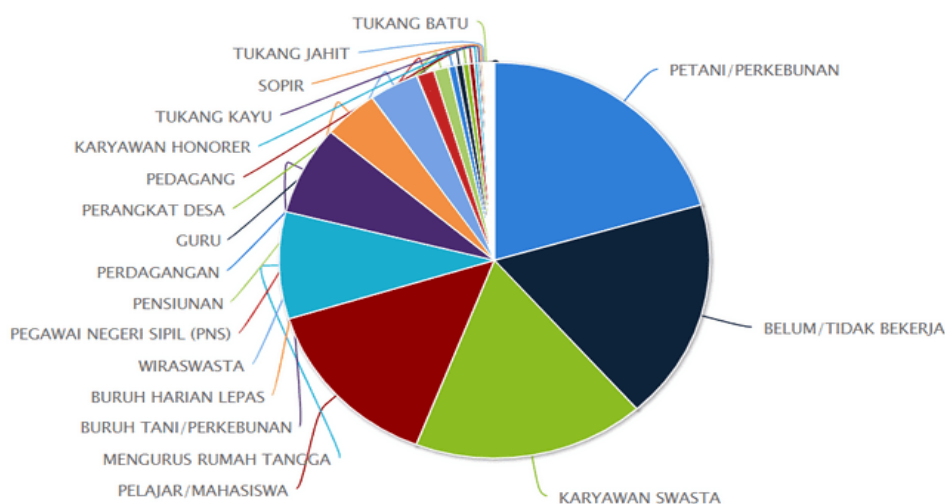
Secara demografi wilayah, Desa Kelor didominasi oleh lahan persawahan yang luas dan suasana pedesaan yang masih asri. Desa ini terletak di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta, dan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani seperti terlihat pada data Gambar 2 dan 3. Keadaan geografis Desa Kelor yang subur dan kaya akan sumber daya alam menjadikannya sangat cocok untuk kegiatan pertanian, terutama dalam penanaman padi, jagung, kacang, kedelai, serta sayuran seperti cabai, bawang merah, dan bawang putih. Selain itu, berbagai jenis buah-buahan seperti jambu dan pisang juga banyak dihasilkan dari desa ini. Kondisi demografi wilayah yang terdiri dari hamparan persawahan yang luas dan suasana pedesaan yang asri mencerminkan kehidupan yang erat dengan alam. Lanskap ini tidak hanya mendukung aktivitas pertanian, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kehidupan masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian. Keadaan ini mendukung kegiatan pertanian sebagai tulang punggung ekonomi desa, dan memungkinkan penduduknya untuk menjalankan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan alam (Pemerintahan Desa Kelor, 2024).



**Gambar 1.** Data Pendidikan Desa Kelor (Sumber: Pemerintahan Desa Kelor, 2024)

Keadaan sosial masyarakat Desa Kelor menunjukkan bahwa mayoritas penduduk memiliki latar belakang pendidikan yang relatif rendah, dengan sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) seperti terlihat pada data Gambar 1. Hal ini mencerminkan tantangan dalam peningkatan literasi keuangan dan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan yang efektif. Literasi keuangan sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan, membuat anggaran, menabung, dan berinvestasi sangat diperlukan agar penduduk desa dapat memanfaatkan pendapatan mereka dengan lebih bijaksana. Dengan literasi keuangan yang baik, masyarakat dapat mengembangkan kemampuan untuk mengelola risiko keuangan, membuat perencanaan keuangan jangka panjang, serta memaksimalkan hasil dari kegiatan pertanian mereka.





**Gambar 2.** Data Pekerjaan Desa Kelor (Sumber: Pemerintahan Desa Kelor, 2024)



**Gambar 3.** Peta Wilayah Desa Kelor, Gunungkidul

Masyarakat Desa Kelor memiliki akses terhadap berbagai lembaga keuangan seperti koperasi, perbankan, dan asuransi. Namun, jarak yang jauh ke lokasi bank menyebabkan masyarakat enggan untuk menabung di lembaga keuangan perbankan. Akses menuju bank terdekat adalah minimal 3,3 km, yang menjadi salah satu kendala utama. Kebanyakan masyarakat lebih memilih untuk menyimpan dana mereka di rumah, menggunakan kantong plastik yang disimpan di lemari pakaian atau bahkan di dalam bambu, yang terkadang menyebabkan uang tersebut dimakan oleh rayap. Ada beberapa alasan mengapa masyarakat Desa Kelor enggan menabung atau mengakses layanan keuangan di lembaga perbankan. Pertama, lokasi bank yang cukup jauh dari desa membuat masyarakat enggan untuk pergi ke bank hanya untuk menabung. Perjalanan sejauh 3,3 km memerlukan waktu dan tenaga yang signifikan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Kedua, masyarakat masih memiliki persepsi bahwa menabung atau berinvestasi di bank akan menyebabkan uang mereka berkurang karena dikenakan biaya administrasi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa tabungan mereka tidak akan bertambah, melainkan berkurang. Ketiga, proses

untuk membuka rekening tabungan atau investasi dianggap rumit dan memerlukan antrian yang panjang. Persyaratan administratif yang banyak dan kompleks juga menjadi penghalang bagi masyarakat untuk mengakses layanan keuangan perbankan. Keempat, banyak masyarakat yang kurang memahami layanan keuangan dan tidak berani untuk melakukan investasi karena takut tertipu, mengingat adanya berbagai kasus penipuan yang sering diberitakan di media. Kelima, sebagian besar masyarakat Desa Kelor adalah petani yang menghabiskan waktu mereka di sawah atau ladang dari pagi hingga sore hari. Keterbatasan waktu ini membuat mereka sulit untuk menyisihkan waktu untuk pergi ke lembaga-lembaga keuangan. Kepala desa berharap agar masyarakat ke depannya semakin melek teknologi dan mencapai kebebasan finansial (*financial freedom*) dengan sedikit demi sedikit menyisihkan uang mereka untuk ditabung atau diinvestasikan. Peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi finansial (*fintech*) diharapkan dapat membantu masyarakat mengatasi hambatan-hambatan ini. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai produk dan layanan keuangan, masyarakat dapat lebih bijak dalam mengelola keuangan mereka, merencanakan masa depan yang lebih baik, dan menghindari risiko keuangan yang tidak diinginkan. Program edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya menabung, cara kerja investasi, serta manfaat dari layanan keuangan formal perlu ditingkatkan. Selain itu, inovasi teknologi finansial dapat menjadi solusi praktis untuk mengatasi kendala jarak dan waktu. Misalnya, penggunaan aplikasi fintech yang memungkinkan transaksi keuangan dilakukan melalui ponsel pintar tanpa harus mengunjungi bank secara langsung. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih mudah mengakses layanan keuangan, meningkatkan kesejahteraan mereka, dan mencapai stabilitas ekonomi yang lebih baik.

### **Metode Pelaksanaan**

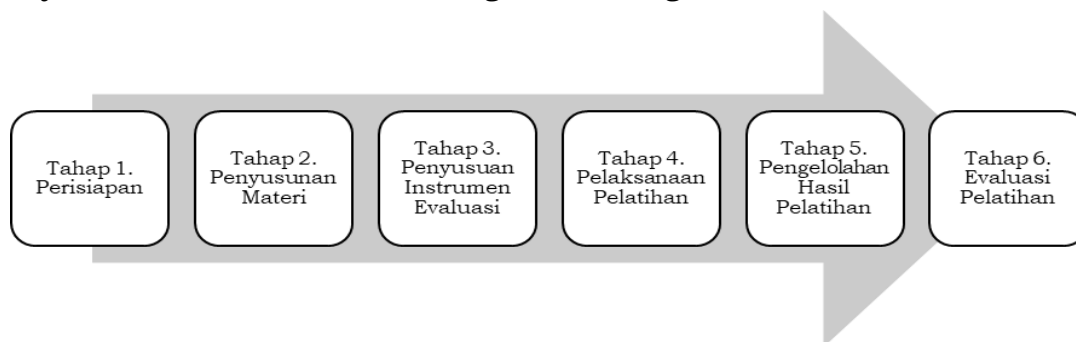
Proses pelaksanaan pelatihan literasi keuangan, pengenalan investasi, dan financial technology di Desa Kelor, Gunungkidul dimulai dengan tahap persiapan yang matang. Tahap awal melibatkan diskusi antara tim pelatihan dan kepala desa untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan. Setelah izin diberikan, tim melanjutkan dengan survei lokasi dan identifikasi target audiens. Survei ini bertujuan untuk memastikan kesiapan tempat dan memahami karakteristik peserta yang akan mengikuti pelatihan. Target audiens yang dipilih adalah 30 perwakilan kepala keluarga (KK) dari Desa Kelor, yang ditunjuk langsung oleh kepala desa. Setelah persiapan selesai, kegiatan pelatihan dijadwalkan pada 28 Oktober 2023.

Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka (*offline*) dengan kehadiran langsung narasumber dan tim pelatihan di Desa Kelor. Lokasi pelatihan dipilih di rumah Bapak RT 002, Desa Kelor, untuk memudahkan akses peserta. Narasumber yang memimpin pelatihan ini adalah Novia Utami dan Teresia Angelia Kusumahadi, dosen dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Kedua narasumber ini memiliki keahlian di bidang Teknologi Finansial, Manajemen Risiko, dan Manajemen Investasi, sehingga materi yang disampaikan relevan dan mendalam. Pertemuan berlangsung selama tiga jam, dimulai dengan penyampaian materi secara komprehensif, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang interaktif.

Untuk mengukur efektivitas pelatihan, tim pengabdian melakukan tes pemahaman terhadap peserta, yang dilaksanakan dalam dua tahap: pre-test



dan post-test. Pre-test dilakukan sebelum materi pelatihan disampaikan, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta mengenai literasi keuangan, investasi, dan teknologi keuangan. Setelah seluruh materi disampaikan, peserta kemudian mengikuti post-test untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka meningkat. Hasil dari pre-test dan post-test ini dianalisis secara statistik menggunakan program Excel. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan dalam meningkatkan literasi keuangan, pemahaman investasi, dan pengetahuan teknologi keuangan di kalangan peserta. Melalui analisis ini, tim pengabdian dapat menilai apakah metode yang digunakan sudah efektif dan mengidentifikasi area yang masih perlu diperbaiki dalam program edukasi ini. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa pelatihan memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat Desa Kelor dalam mengelola keuangan mereka.



**Gambar 4.** Proses Pelaksanaan Pelatihan Literasi Keuangan di Desa Kelor

## Hasil dan Pembahasan

Pelatihan pada program ini melibatkan 30 orang responden dari Dusun Slametan, Desa Kelor, Gunungkidul, DI Yogyakarta yang dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 2023. Survei dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman dasar responden mengenai literasi keuangan, yang terdiri dari survei sebelum dan sesudah sesi edukasi (*pre-test* dan *post-test*). *Pre-test* digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal responden mengenai literasi keuangan dan juga mengetahui produk keuangan apa saja yang diketahui dan dimiliki oleh responden. Sementara itu, *post-test* dilakukan dengan tujuan untuk menilai perubahan pemahaman akan pentingnya literasi keuangan setelah menerima materi edukasi.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa terdapat 8 buah pertanyaan dalam *pre-test* yang merupakan pertanyaan dengan format jawaban ya atau tidak, yang diberi kode FL1 sampai dengan FL8, untuk menilai pengetahuan responden tentang berbagai aspek literasi keuangan. Pertanyaan FL9 dan FL10 digunakan untuk mengetahui seberapa banyak produk keuangan yang dikenal dan dimiliki oleh responden. Responden dapat menyebutkan jenis produk dan layanan keuangan yang dikenal dan dimiliki untuk menjawab pertanyaan FL9 dan FL10. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk memberikan gambaran tentang tingkat literasi keuangan responden, mencakup pemahaman mengenai produk keuangan, cara mengelola keuangan rumah tangga, membuat anggaran, sampai dengan pemahaman akan investasi dan teknologi keuangan.

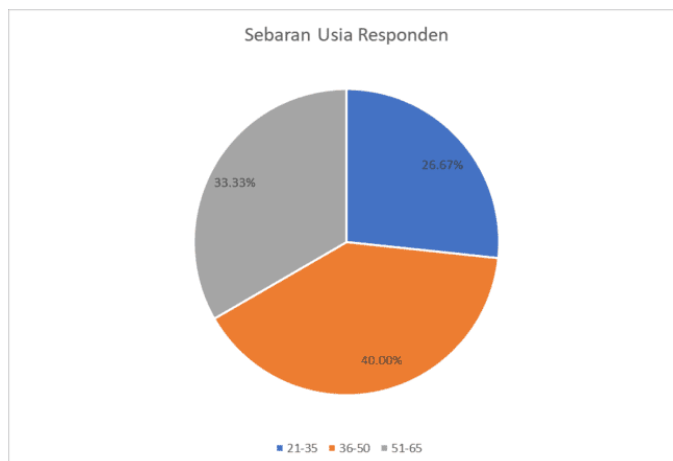
Selain pertanyaan-pertanyaan di atas, Tim Pengabdian juga menyusun 8 buah pertanyaan dengan format skala Likert, yang diberi kode FL11 hingga FL18. Jawaban dari pertanyaan ini berbentuk skala dengan rentang 1 sampai

dengan 5, di mana 1 memiliki arti sangat tidak penting, dan 5 memiliki arti sangat penting. Pertanyaan dengan skala Likert ini juga disertakan dalam *post-test* untuk memungkinkan perbandingan antara kondisi sebelum dan setelah sesi edukasi. Tabel 1 memperlihatkan daftar lengkap pertanyaan yang diberikan dalam survei. Analisis dalam pelatihan ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif.

**Tabel 1.** *Pertanyaan Survei*

<b>Pertanyaan Survei</b>	<b>Kode</b>	<b>Format jawaban</b>
Pengetahuan / pemahaman tentang literasi keuangan	FL1	Ya dan tidak
Pengetahuan / pemahaman mengenai cara mengelola keuangan dan membuat anggaran	FL2	Ya dan tidak
Kemampuan membedakan keinginan dan kebutuhan	FL3	Ya dan tidak
Pencatatan pengeluaran dan pemasukan secara rutin	FL4	Ya dan tidak
Pengetahuan / pemahaman tentang investasi	FL5	Ya dan tidak
Paham akan perbedaan menabung dan investasi	FL6	Ya dan tidak
Pengetahuan / pemahaman tentang teknologi keuangan (fintech)	FL7	Ya dan tidak
Pengetahuan / pemahaman kasus penipuan keuangan	FL8	Ya dan tidak
Produk dan layanan keuangan apa saja yang diketahui	FL9	Menyebutkan jenis produk dan layanan keuangan
Memiliki produk dan layanan keuangan	FL10	Menyebutkan jenis produk dan layanan keuangan
Penting untuk paham mengenai keuangan secara umum	FL11	Skala likert 1 – 5
Penting untuk berinvestasi dan menabung	FL12	Skala likert 1 – 5
Penting untuk paham dan mampu mengukur risiko dan keuntungan investasi	FL13	Skala likert 1 – 5
Penting untuk membuat anggaran secara rutin	FL14	Skala likert 1 – 5
Penting untuk merencanakan keuangan	FL15	Skala likert 1 – 5
Penting untuk paham akan penggunaan fintech	FL16	Skala likert 1 – 5
Penting untuk mendeteksi tanda bahaya dalam penggunaan layanan dan produk keuangan	FL17	Skala likert 1 – 5
Penting untuk mengetahui berita dan kasus keuangan terkini	FL18	Skala likert 1 – 5

Merujuk pada Gambar 5, sesi edukasi dihadiri oleh 30 orang peserta yang seluruhnya adalah wanita yang terdiri dari beberapa sebaran usia, mulai dari 21 tahun hingga 65 tahun. Kelompok usia yang paling banyak adalah responden yang berusia 36-50 tahun, yaitu sebesar 40% dari total responden keseluruhan, atau sejumlah 12 orang. Sementara itu, kelompok responden yang berusia 51-65 berjumlah 10 orang, dan kelompok responden yang berusia 21-35 berjumlah 8 orang. Hal ini menandakan bahwa kelompok usia responden bervariasi, mulai dari responden yang berusia produktif, sampai dengan responden dengan usia lanjut.



**Gambar 5.** Kelompok usia responden

Berdasarkan *pre-test* yang dibagikan sebelum sesi edukasi, diketahui bahwa sebagian besar responden telah memiliki literasi keuangan yang baik. Hal ini ditandai dengan lebih banyak responden yang menjawab ya pada pertanyaan survei, dibandingkan dengan yang menjawab tidak. Berdasarkan Tabel 2, secara rata-rata, 17 orang atau 55.83% dari total responden memiliki literasi keuangan yang baik, sedangkan 13 orang atau 44.17% dari total responden masih belum memiliki pemahaman yang baik akan literasi keuangan.

**Tabel 2.** Hasil survei literasi keuangan kode FL1-FL8

Kode	Ya	Tidak	Persentase ya
FL1	7	23	23.33%
FL2	20	10	66.67%
FL3	29	1	96.67%
FL4	8	22	26.67%
FL5	20	10	66.67%
FL6	23	7	76.67%
FL7	8	22	26.67%
FL8	19	11	63.33%
Rata-rata	16.75	13.25	
Persentase	55.83%	44.17%	

Tabel 2 menunjukkan hasil *pre-test* yang dilakukan terhadap 30 peserta mengenai berbagai indikator literasi keuangan. Setiap indikator diukur dengan pertanyaan yang diberi kode spesifik, dan jawaban dari responden diukur dalam format ya atau tidak (Lihat Tabel 1). Presentase jawaban ya pada setiap indikator dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman awal peserta terhadap berbagai aspek literasi keuangan. Berdasarkan tabel di atas, responden memiliki pemahaman yang baik untuk indikator dengan kode FL2, FL3, FL5, FL6, dan FL8.

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan/pemahaman mengenai cara mengelola keuangan serta membuat anggaran (FL2), yaitu sebanyak 20 responden (66.67%). Lebih lanjut, hampir semua peserta, yaitu 29 orang (96.67%), dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan (FL3), yang menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat tinggi dalam hal ini. Selain itu, 20 orang responden (66.67%) memiliki pengetahuan tentang investasi (FL5), menunjukkan pemahaman yang cukup baik di bidang ini, dan

sebanyak 23 responden (76.67%) memahami perbedaan antara menabung dan investasi (FL6). Pengetahuan tentang penipuan keuangan (FL8) juga diketahui oleh sebagian besar responden, yaitu sebanyak 19 orang (63.33%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta cukup waspada terhadap penipuan keuangan.

Walaupun beberapa indikator di atas menunjukkan hasil yang baik, indikator FL1 menunjukkan bahwa responden belum mengetahui apa itu literasi keuangan, yaitu hanya 7 peserta (23.33%) yang menjawab ya. Hal ini bertentangan dengan hasil yang ada di indikator FL2, FL3, FL5, dan FL6, yang mengindikasikan bahwa responden bisa saja paham dengan literasi keuangan, namun tidak mengenai penggunaan istilah “literasi keuangan” tersebut. Literasi keuangan sendiri memiliki definisi pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Sementara itu, indikator yang terkait dengan pencatatan pengeluaran dan pemasukan secara rutin (FL4), dan pengetahuan / pemahaman mengenai teknologi keuangan (FL7) juga memiliki hasil yang kurang baik, dimana hanya 8 responden di tiap indikator (26.67%) yang mencatat pengeluaran dan pemasukan mereka secara rutin dan memiliki pemahaman mengenai teknologi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membuat anggaran masih belum umum di kalangan responden. Selain itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan tentang *fintech* masih sangat terbatas.

Analisis dari Tabel 2 menunjukkan bahwa ada variasi yang cukup signifikan dalam tingkat pemahaman responden terhadap berbagai aspek literasi keuangan. Beberapa area seperti membedakan keinginan dan kebutuhan serta pemahaman tentang perbedaan menabung dan investasi menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi, sedangkan area lain seperti pencatatan keuangan rutin dan pengetahuan tentang *fintech* membutuhkan perhatian lebih dalam sesi edukasi berikutnya.

*Pre-test* yang dilakukan juga berguna dalam menentukan banyaknya responden yang mengetahui jenis produk keuangan, serta berapa banyak dari responden yang telah memiliki produk keuangan tersebut. Tabel 3 di bawah ini menunjukkan hasil *pre-test* terkait dengan apa saja produk keuangan yang dimiliki oleh responden. Dari 30 orang responden, 26 orang (86.67%) mengetahui produk keuangan tabungan. Hal ini mengindikasikan bahwa tabungan adalah produk keuangan yang paling populer bagi responden.

Sementara itu pada data Tabel 3, produk emas dikenal oleh 9 responden (30.00%), sedangkan koperasi dikenal oleh 6 responden (20.00%). Produk pinjaman hanya dikenal oleh 2 responden (6.67%), sementara kartu kredit, saham, reksa dana, asuransi, deposito, dan kredit tanpa agunan masing-masing hanya dikenal oleh 1 responden (3.33%). Secara rata-rata, setiap produk keuangan diketahui oleh 5 orang responden (16.33%). Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden tentang produk keuangan masih terbatas pada produk-produk yang lebih umum dan konvensional seperti tabungan dan emas. Sementara itu, pengetahuan tentang produk keuangan yang lebih kompleks seperti deposito, saham, maupun reksa dana sangat rendah.

**Tabel 3.** Produk Keuangan yang Diketahui Responden

Produk Keuangan	Jumlah Responden yang Mengetahui	Persentase
Tabungan	26	86.67%
Emas	9	30.00%
Koperasi	6	20.00%
Pinjaman	2	6.67%
Kartu Kredit	1	3.33%
Saham	1	3.33%
Reksa Dana	1	3.33%
Asuransi	1	3.33%
Deposito	1	3.33%
Kredit Tanpa Agunan	1	3.33%
Rata-rata	5	16.33%

Lebih lanjut, *pre-test* juga dapat digunakan untuk mengetahui jumlah produk keuangan yang dimiliki oleh responden. Tabel 4 menunjukkan hasil dari *pre-test* mengenai kepemilikan produk keuangan oleh responden. Berdasarkan tabel di bawah ini, tabungan adalah produk keuangan yang paling banyak dimiliki oleh responden, dengan 23 orang (76.67%) memiliki tabungan. Emas dimiliki oleh 5 responden (16.67%), menunjukkan bahwa sebagian kecil masyarakat juga berinvestasi dalam bentuk emas. Produk pinjaman dimiliki oleh 2 responden (6.67%), sementara saham hanya dimiliki oleh 1 responden (3.33%). Rata-rata, setiap produk keuangan dimiliki oleh 8 responden (25.83%).

Meskipun produk keuangan yang diketahui oleh responden beragam, yang jika dilihat pada Tabel 3 terdapat 10 jenis produk keuangan, nyatanya kepemilikan masih terkonsentrasi pada produk yang lebih umum seperti tabungan dan emas. Produk keuangan lain, seperti saham dan pinjaman, memiliki kepemilikan yang rendah di kalangan responden. Bahkan, ada sebagian produk yang tidak dimiliki oleh responden, walaupun responden mengetahui produk tersebut. Hal ini mengindikasikan perlunya edukasi yang lebih luas dan mendalam tentang berbagai produk keuangan yang tersedia. Selain itu, diperlukan juga upaya untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan kepemilikan produk keuangan, sehingga masyarakat lebih optimal dalam memanfaatkan layanan keuangan yang tersedia. Adanya edukasi yang baik dapat membuat masyarakat pedesaan lebih terbuka dan berani dalam memanfaatkan berbagai opsi keuangan, yang pada akhirnya membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan.

**Tabel 4.** Produk Keuangan yang Dimiliki Responden

Produk Keuangan	Jumlah Responden yang Memiliki	Persentase
Tabungan	23	76.67%
Emas	5	16.67%
Pinjaman	2	6.67%
Saham	1	3.33%
Rata-rata	8	25.83%

Selain melakukan *pre-test*, Tim Pengabdian juga melakukan *post-test* untuk mengetahui apakah terdapat perubahan pada pandangan responden terhadap pentingnya literasi keuangan. Perubahan ini dapat dilihat dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah sesi edukasi pada beberapa



pertanyaan. Adapun pertanyaan tersebut berbentuk skala likert dengan nilai 1 sampai dengan 5, yang berfokus pada pendapat responden mengenai pentingnya literasi keuangan. Nilai 5 menunjukkan bahwa responden sangat menganggap literasi keuangan sangat penting, sementara nilai 1 menunjukkan pendapat sebaliknya.

Hasil survei menunjukkan bahwa sebelum pemberian materi edukasi, rata-rata responden telah memandang literasi keuangan sebagai hal yang penting. Hal ini tercermin dari skor rata-rata sebesar 4.26. Sesudah diberikan materi edukasi, nilai yang menunjukkan pentingnya literasi keuangan ini meningkat menjadi 4.76. Dengan kata lain, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 11.63% dalam pemahaman akan pentingnya literasi keuangan. Lebih lanjut, survei menunjukkan bahwa sebelum materi edukasi, beberapa responden menganggap literasi keuangan sangat tidak penting, yang tercermin dari skor 1 pada indikator FL11, FL15, FL16, FL17, dan FL18. Namun, setelah materi edukasi diberikan, semua responden sepakat bahwa literasi keuangan merupakan suatu hal yang penting.

Pentingnya literasi keuangan ini juga tercermin pada Tabel 5, dimana indikator FL11 yang mengalami peningkatan yang signifikan hingga 39.8%, dari sebelumnya 3.27 menjadi 4.57, di mana indikator ini terkait dengan pentingnya memahami keuangan secara umum. Peningkatan signifikan juga terjadi pada pemahaman akan pentingnya membuat anggaran rumah tangga secara berkala (FL14: 12.5%), pentingnya memahami penggunaan teknologi keuangan (FL16: 14.05%), pentingnya mengenali tanda bahaya saat menggunakan produk dan layanan keuangan (FL17: 11.63%), serta pentingnya pengetahuan akan berita dan kasus keuangan terkini (FL18: 10.4%)

**Tabel 5.** Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Responden

Kode	Pre-test			Post-test			Perubahan rata-rata
	Rata-rata	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Rata-rata	Nilai terendah	Nilai tertinggi	
FL11	3.27	1	5	4.57	4	5	39.80%
FL12	4.77	3	5	4.93	4	5	3.50%
FL13	4.70	3	5	4.83	4	5	2.84%
FL14	4.27	2	5	4.80	4	5	12.50%
FL15	4.60	1	5	4.93	4	5	7.25%
FL16	4.03	1	5	4.60	3	5	14.05%
FL17	4.30	1	5	4.80	4	5	11.63%
FL18	4.17	1	5	4.60	3	5	10.40%
Rata-rata	4.26			4.76			11.63%

Berdasarkan survei yang dilakukan pada bulan Oktober 2023 terhadap 30 responden dari Dusun Slametan, Desa Kelor, Gunungkidul, DI Yogyakarta, ditemukan bahwa literasi keuangan di desa tersebut sudah cukup baik, yang tercermin dari separuh lebih dari responden, yaitu 55.83% responden memiliki literasi keuangan yang baik (lihat Tabel 2). Namun demikian, rendahnya akses terhadap layanan keuangan perlu menjadi perhatian khusus, di mana secara rata-rata hanya 8 dari 30 orang responden, atau 25.8% yang memiliki produk keuangan seperti di antaranya tabungan dan emas.

Pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya produk keuangan dalam mencapai tujuan keuangan perlu ditingkatkan secara menyeluruh.

Dengan peningkatan literasi keuangan yang lebih baik, diharapkan akses terhadap produk keuangan dapat meningkat, yang pada akhirnya akan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pelatihan di Desa Kelor, Gunungkidul berlangsung dengan baik dan lancar. Keberhasilan ini tidak lepas dari dukungan penuh dari para peserta pelatihan serta antusiasme mereka terhadap topik yang dibahas. Minat tinggi terhadap literasi keuangan dan teknologi finansial, yang kini menjadi tren di masyarakat, turut berkontribusi pada kesuksesan pelatihan ini. Peserta sangat tertarik dengan topik-topik yang relevan dengan kondisi terkini, seperti maraknya kasus investasi bodong dan pinjaman online ilegal. Isu-isu ini telah menjadi perhatian utama masyarakat, sehingga ketika dibahas dalam pelatihan, mereka aktif berpartisipasi dalam diskusi dan berbagi pengalaman mereka.

Diskusi yang berlangsung selama pelatihan sangat interaktif dan dinamis, dengan peserta yang tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga mengajukan pertanyaan kritis serta berdiskusi tentang cara melindungi diri dari penipuan keuangan. Antusiasme ini menunjukkan bahwa topik yang dibahas sangat relevan dengan kebutuhan mereka sehari-hari, dan membantu mereka memahami risiko yang mungkin dihadapi dalam mengelola keuangan. Selain itu, dukungan dari narasumber yang berpengalaman dalam bidang teknologi finansial dan manajemen risiko juga memberikan nilai tambah pada pelatihan ini. Mereka mampu menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh peserta, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap literasi keuangan dan teknologi finansial. Peserta pelatihan tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga menjadi lebih sadar akan pentingnya berhati-hati dalam mengambil keputusan keuangan.

Pelaksanaan pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat, terutama bagi warga Desa Kelor. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai literasi keuangan dan teknologi finansial, masyarakat diharapkan dapat lebih bijak dalam mengelola keuangan mereka, menghindari jebakan investasi bodong, dan memanfaatkan teknologi keuangan dengan lebih efektif. Pada akhirnya, program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan membantu mereka mencapai stabilitas ekonomi yang lebih baik.



**Gambar 6.** Dokumentasi Kegiatan

## Simpulan dan Tindak Lanjut

Pelatihan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi keuangan (fintech) memiliki dampak signifikan bagi masyarakat pedesaan di Desa Kelor, Gunungkidul. Meskipun masyarakat telah memiliki pemahaman dasar tentang literasi keuangan, masih banyak yang belum mencatat keuangan rutin dan memahami fintech. Edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman mereka, namun implementasi dalam kehidupan sehari-hari masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, disarankan untuk memperluas program edukasi literasi keuangan dengan materi yang mudah dipahami dan relevan, mendorong penggunaan teknologi keuangan melalui pelatihan praktis, serta meningkatkan akses layanan keuangan formal. Diversifikasi pendapatan selain dari pertanian dan pemberdayaan kelompok masyarakat juga perlu dilakukan untuk meningkatkan stabilitas ekonomi. Kerjasama antara pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program-program ini dan memantau efektivitasnya. Dengan pendekatan ini, masyarakat Desa Kelor diharapkan dapat lebih siap menghadapi ketidakpastian ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan finansial mereka.

## Daftar Pustaka

- Adzkiya, H., Pamularsih, R. G., Nisa, T., & Sholikha, A. F. (2022). Peningkatan Literasi Keuangan Melalui Sosialisasi Peran Otoritas Jasa Keuangan Dalam Upaya Perlindungan Masyarakat Terhadap Lembaga Keuangan Ilegal di Desa Suro. *Kampelmas*, 1(2), 573–583.
- Aqualdo, N., Kurniasih, C. E., & Zuryani, H. (2023). Analisis tingkat literasi dan minat masyarakat desa logas dalam penggunaan financial technology (Fintech). *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 13(1), 1–14.
- Bank Indonesia (2017). Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/PBI/2017.
- Dhamayanti, S. K., Soepriyadi, I., Rini, P., Rahmadi, Z. T., & Yulianto, K. I. (2023). Literasi Pembuatan Administrasi Keuangan Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian Teratai*, 4(1), 66–75.
- Edison, E. F., Sembiring, R. A., Indika, P. M., Syah, N., Razak, A., & Dewata, I. (2024). The United Nations sustainable development goals (UN SDGs) in dealing with the VUCA (volatility, uncertainty, complexity, Ambiguity) of post COVID-19 pandemic: Is it the best derivation? *AIP Conference Proceedings*, 3001(1).
- Ekawati, Y. A., Irawan, D., & Rivani, T. (2023). Edukasi Pengenalan Instrumen Investasi Keuangan Bagi Warga Desa Di Desa Air Joman Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(4), 1485–1491.
- Finthariasari, M., Febriansyah, E., & Pramadeka, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat desa Pelangkian melalui edukasi dan literasi keuangan pasar modal menuju masyarakat cerdas berinvestasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 3(1), 291–298.
- Hasibuan, A., Nasution, S. P., Yani, F. A., Hasibuan, H. A., & Firzah, N. (2022). Strategi peningkatan usaha tani padi sawah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(4), 477–490.
- Indriyani, R. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Teknologi Finansial terhadap Inklusi Keuangan Masyarakat Desa di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 1270–1279.

- Kementerian Komunikasi Dan Informatika (2016). Perlindungan Data Pribadi dalam Sistem Elektronik.
- Kerthayasa, I. W., & Darmayanti, N. P. A. (2023). Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan di desa pengotan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 12(2), 137.
- Kesa, D. D. (2019). Realisasi literasi keuangan masyarakat dan kearifan lokal: Studi kasus inklusi keuangan di Desa Teluk Jambe, Karawang, Jawa Barat. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(2), 34–43.
- Lin, C.-A., & Bates, T. C. (2022). Smart people know how the economy works: Cognitive ability, economic knowledge and financial literacy. *Intelligence*, 93, 101667.
- Murlan, M. W., Pratiya, M. B., Putra, A. R., Syafar, M., Adriansyah, A., Ramadhan, R., & Sohilauw, M. I. (2023). Peningkatan Pemahaman Literasi Keuangan Dan Investasi Bodong Melalui Seminar Pendidikan. *Jpm: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 50–57.
- Noriska, N. K. S., & Amanda, M. T. (2024). Literasi Keuangan melalui Sosialisasi Investasi Emas pada Wanita Hindu Dharma Indonesia Kota Surakarta. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(4), 957–966.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK.07/2017
- Otoritas Jasa Keuangan (2018). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 12/POJK.02/2018.
- Pemerintahan Desa Kelor. (2024). *Data Desa Kelor*. <https://Desakelor.Gunungkidulkab.Go.Id/First/Statistik/>.
- Peristiwio, H., Itang, I., Suganda, A. D., & Muhajiroh, M. (2024). Literasi Berinvestasi di Pasar Modal Untuk Investor Pemula Bagi Masyarakat di Kecamatan Anyer. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(10).
- Raneo, A. P., Saputri, N. D. M., Mavilinda, H. F., & Gozali, E. O. D. (2022). Penyuluhan Literasi Keuangan Untuk Masyarakat Di Desa Sungsang I, Banyuasin. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1220–1225.
- Siswanti, T. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan pola konsumsiterhadap pengelolaan keuangan keluarga masa pandemi Covid 19 warga perumahan Bekasi Permai, Bekasi, Jawa Barat. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, 7(1).
- Sudiro, K. L. K. (2024). Ancaman resesi global pasca pandemi COVID-19 dan dampaknya terhadap ketahanan konsumen di Indonesia: Pendekatan analisis sintesis. *Journal of Economic Resilience and Sustainable Development*, 1(1).
- Suhartatik, A., Susilawati, C. E., Arini, A., Muljani, N., Lindawati, T., Nagel, P. J. F., & Shanti, S. (2021). Perencanaan Kesejahteraan Hari Tua Pada Warga Kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukolilo Surabaya. *Peka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1–15.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat dan pemerintah desa Kelor, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.